

Implementasi Program Belajar dari Rumah dan Identifikasi Learning Loss selama Pandemi: Studi Kasus pada R.A. di Daerah Terpencil

Implementation of Learning from Home Program and Identification of Learning Loss during Pandemic: Case Study on Raudhatul Athfal Institution in Remote Region

Hardiyanti Pratiwi¹, Rizki Noor Haida², dan Dyah Ageng Pramesty Koenarso³

^{1,2,3}PIAUD UIN Antasari Banjarmasin
hardiyantipratiwi@uin-antasari.ac.id
rizkinoorhaida@uin-antasari.ac.id
dyah-ageng@uin-antasari.ac.id

Artikel Disubmit : 14 Januari 2022
Artikel Direvisi : 18 Maret 2022
Artikel Disetujui : 27 Mei 2022

ABSTRACT

One of the impacts of the Covid-19 pandemic is learning that must be carried out at home. Learning loss is found in some learning from home due to the digital divide, especially in rural areas. The learning process is closely related to the cognitive development of children. This article aims to explain the implementation of the learning from the home program at the Raudhatul Athfal (RA) Institute, Aluh-Aluh District, Banjar Regency. In addition, this article also identifies aspects of the child's development of the home learning model. This research uses an exploratory case study method in 4 RA institutions, Aluh-Aluh District, Banjar Regency. The results showed that the three RA institutions carried out a learning program with the help of parents to carry out and submit the results of their child's learning evaluation to the institution every week. One other institution implements home visits by gathering students who have close home locations without differentiating their study groups. The evaluation format carried out in-home visits is more varied than others because teachers can meet children directly. Aspects of cognitive development are often stimulated while other aspects of development are left out.

Keywords: Learning From Home; Learning Loss; Rural RA

ABSTRAK

Salah satu dampak Pandemi Covid 19 adalah pembelajaran yang harus dilaksanakan di rumah. Learning loss ditemukan pada sejumlah pembelajaran dari rumah sebab kesenjangan digital, terutama di daerah terpencil. Padahal, proses pembelajaran sangat berkaitan dengan perkembangan kognitif anak. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi program belajar dari rumah di Lembaga Raudhatul Athfal (RA) Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Selain itu, artikel ini juga mengidentifikasi aspek perkembangan anak model pembelajaran dari rumah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus eksploratif di 4 lembaga RA Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga Lembaga RA melaksanakan program belajar dengan bantuan orangtua untuk melaksanakan dan menyerahkan hasil evaluasi belajar anaknya ke lembaga setiap minggunya. Satu Lembaga lain menerapkan home visit dengan mengumpulkan peserta didik yang memiliki lokasi rumah berdekatan tanpa membedakan kelompok belajarnya. Format evaluasi yang dilaksanakan dalam home visit lebih variatif daripada yang lainnya karena guru dapat bertemu dengan anak secara langsung. Aspek perkembangan kognitif sering distimulasi sedangkan aspek perkembangan lainnya ditinggalkan.

Kata Kunci: Belajar Dari Rumah; Learning Loss; RA Terpencil

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah dilaporkan secara luas melalui berbagai platform media di seluruh dunia dan digambarkan wabah yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penyebaran virus corona sangat cepat, hal ini disebabkan karena seseorang akan dengan mudah terinfeksi dari penderita yang tersebar melalui *droplet* yang jatuh di benda-benda sekitar dari hidung atau mulut pada saat batuk atau bersin. Terlepas dari dampak kesehatan, COVID-19 juga memberikan dampak luar biasa pada bidang pendidikan. Sebagian besar penduduk di berbagai negara berada di bawah tingkat penguncian dan sekolah tetap ditutup. Seperti dilansir Saavedra (Saavedra, 2020), pada akhir Maret 2020, sekitar 1,6 miliar anak putus sekolah di 161 negara.

Pada dasarnya, pendidik di seluruh dunia tidak siap untuk fenomena luar biasa ini, sehingga mereka menghadapi banyak kesulitan untuk mempertahankan pendidikan dan beradaptasi dengan metode pengajaran baru (Brief, 2020). Dalam mengatasi kesulitan-kesulitan ini, memerlukan upaya bersama. Sangat penting melakukan identifikasi kebutuhan para pendidik untuk mengembangkan dan mengimplementasikan rencana aksi yang sesuai. Sebagai bagian dari langkah pertama ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan PAUD selama periode pendidikan jarak jauh selama pandemi COVID-19.

Bagi lembaga PAUD, persyaratan untuk beralih ke pendidikan jarak jauh lebih sulit diwujudkan karena karakteristik anak yang belajar melalui kegiatan bermain secara fisik dan sosial. Namun mengingat pembelajaran jarak jauh ini merupakan pilihan satu-satunya, maka tujuan mendasar dari PAUD adalah memberikan anak-anak praktik yang sesuai dengan perkembangan dan berkualitas tinggi untuk mendukung perkembangan dan pembelajaran mereka, berkontribusi pada kesejahteraan mereka, dan membantu mereka mewujudkan potensi penuh mereka, tetap harus dipertimbangkan. Seperti dalam pendidikan tatap muka, mencapai tujuan ini memerlukan upaya bersama dari semua pemangku kepentingan di PAUD. Menurut (Murray, 2020), pendidik anak usia dini adalah salah satu komponen penting dalam mewujudkan hal tersebut. Pendidik yang memenuhi syarat kompetensi dapat memiliki potensi untuk menawarkan dukungan luar biasa kepada peserta didik dan keluarga mereka selama pandemi.

Namun, seperti halnya di berbagai negara di seluruh dunia (Dias *et al.*, 2020; Kim, 2020; Atilas *et al.*, 2021), penerapan praktik pendidikan yang efektif untuk anak usia dini dalam format pendidikan jarak jauh belum pernah diterapkan secara mapan. Di Indonesia pun tidak ada kurikulum program studi yang mencetak guru PAUD memuat konsep dan praktik pendidikan jarak jauh untuk anak. Tentu akibatnya banyak guru yang kebingungan jika harus menerapkan pendidikan jarak jauh. Terlebih lagi, skenario rumit yang diciptakan oleh pandemi bahkan dapat menyulitkan bagi guru yang sudah berpengalaman, (Darling-Hammond, Schachner dan Edgerton, 2020). Sebuah studi baru-baru ini (Yıldırım, 2021) telah menunjukkan bahwa PAUD menghadapi banyak tantangan berbeda dalam proses pendidikan jarak jauh, yang dapat berasal dari lingkungan atau situasi atau dengan orang tua, siswa, atau guru itu sendiri. Untuk alasan ini, sangat penting untuk mengembangkan dan mengimplementasikan rencana aksi untuk pendidik anak usia dini sehingga mereka dapat merencanakan dan menerapkan praktik berkualitas tinggi dan efektif dalam pendidikan jarak jauh. Langkah pertama dalam mengembangkan dan mengimplementasikan rencana aksi ini adalah mengidentifikasi kebutuhan PAUD berdasarkan pengalaman mereka di PAUD melalui pembelajaran jarak jauh.

Sejumlah analisis kemungkinan kehilangan pembelajaran yang berasal dari COVID-19 telah dikembangkan. Sebagian besar berfokus pada Amerika Serikat dan negara-negara berpenghasilan tinggi (Dorn *et al.*, 2020; Kuhfield dan Tarasawa, 2020). Tetapi beberapa penelitian juga telah dikembangkan untuk pilihan negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah (Cummiskey dan Stern, 2020). Penutupan diperkirakan akan mengurangi hasil belajar dan menyebabkan kerugian dalam penguasaan kemampuan siswa di masa depan (Psacharopoulos *et al.*, 2020)

(Pasani, Amelia dan Hassan, 2021) menyatakan bahwa *learning loss* lebih besar dialami oleh anak yang berasal dari keluarga dengan orang tua yang berpendidikan rendah dan memiliki ekonomi yang rendah. Ada hubungan positif antara kehilangan belajar dengan latar belakang sosial ekonomi anak. Pada penelitian ini, indikasi *learning loss* ini lebih besar kemungkinannya terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan di daerah terpencil. Penyebab utamanya adalah adanya kesenjangan digital. Defisini untuk istilah ini mengacu pada perbedaan ketersediaan

akses informasi dan komunikasi digital di daerah. Istilah kesenjangan digital ini kemudian mencakup perbedaan kemampuan teknis dan finansial untuk memanfaatkan teknologi yang tersedia termasuk *skill* dan literasi digital.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan seluruh pihak termasuk pemangku kebijakan pendidikan anak usia dini dalam menyusun langkah perbaikan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

KERANGKA TEORI

Pendidikan jarak jauh adalah solusi yang tepat untuk menguraikan permasalahan pendidikan yang terkendala letak geografi yang tidak memungkinkan dilakukan pembelajaran secara konvensional (Safitri *et al.*, 2003). Begitu juga jika menghadapi suatu kondisi dan situasi yang berbahaya seperti penyebaran covid-19 mengharuskan pembelajaran jarak jauh karena proses pembelajaran tidak boleh dilakukan secara langsung. Oleh karena itu dalam pelaksanaan di sekolah menerapkan konsep belajar dari rumah.

Pendidikan jarak jauh memiliki karakteristik, menurut Keegan 1984 karakteristik dari pendidikan jarak jauh adalah: 1) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara tenaga pengajar dari peserta didik selama program pendidikan 2) Adanya keterpisahan yang mendekati permanen antara seorang peserta didik dengan peserta didik lain selama program pendidikan 3) Ada suatu institusi yang mengelola program pendidikannya 4) Pemanfaatan sarana komunikasi baik mekanis maupun elektronis untuk menyampaikan bahan belajar 5) Penyediaan sarana komunikasi dua arah sehingga peserta didik dapat mengambil inisiatif dialog dan mengambil manfaatnya (Safitri *et al.*, 2003).

Dalam penelitian ini menjelaskan implementasi belajar dari rumah yang dilaksanakan oleh empat lembaga RA di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, yaitu RA Mulia, RA Melati, RA Nur Iqro dan RA Harapan Ibu. Penelitian dikhususkan pada lembaga RA untuk mendeskripsikan format pembelajaran dari lembaga pendidikan anak usia dini yang dinaungi Kementerian Agama. Peneliti juga akan mengidentifikasi aspek-aspek perkembangan anak yang mungkin terdampak *learning loss* dalam implementasi program belajar dari rumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus eksploratif berbasis multisitus untuk mengidentifikasi adanya *learning loss* pada stimulasi beberapa aspek perkembangan AUD. Dengan rancangan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap makna dan memaparkan proses dari suatu aktivitas dalam berbagai tempat dan subjek penelitian yang berbeda namun diasumsikan memiliki karakteristik yang sama. Penelitian dilaksanakan dari bulan Juli 2020 hingga Mei 2021 di empat RA yang berada di Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan. Empat RA tersebut adalah RA Mulia, RA Harapan Ibu, RA Nur Iqro dan RA Melati. Seluruh lembaga RA yang terdapat di Kecamatan Aluh-Aluh ini dipilih sebagai lokus untuk menggambarkan implementasi belajar dari rumah yang dilaksanakan selama pandemi COVID-19.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala dan guru RA Mulia, RA Harapan Ibu, RA Nur Iqro dan RA Melati. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan wawancara tidak terstruktur, observasi langsung serta dokumentasi. Wawancara tidak terstruktur dipilih sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini agar pengumpulan data berlangsung terbuka sehingga dapat mengakomodir sebanyak-banyaknya data yang mungkin diperlukan dalam penelitian, namun tetap memiliki fokus yang sama. Analisis data penelitian ini mengikuti model Miles and Huberman, yaitu reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data

kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan; penyajian data dalam teks yang bersifat naratif; dan penarikan kesimpulan atau verifikasi berdasarkan analisis data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Perencanaan Pembelajaran PAUD di Masa Pandemi

Kebijakan penutupan sekolah yang dilakukan oleh Kemendikbud serta Kemenag berlaku secara nasional pada semua jenjang pendidikan, termasuk jenjang pendidikan anak usia dini di daerah terpencil. Padahal kesadaran masyarakat tentang bahaya COVID-19 di daerah cenderung lebih rendah karena mereka tidak mengalami kepanikan pandemi seperti yang terjadi di kota-kota besar. Penutupan sekolah di suatu komunitas yang kurang sadar akan adanya bahaya pandemi akan memunculkan sentimen negatif bagi lembaga sekolah tersebut. Bahkan beberapa guru mendengar tuduhan makan gaji buta dialamatkan kepada mereka. Sentiment negatif terhadap guru dan lembaga ini disadari oleh para guru dapat merusak komunikasi dalam pembelajaran dari rumah. Jika komunikasi dan kepercayaan rusak, maka orang tua mungkin tidak akan maksimal dalam menjalankan pembelajaran yang sudah dirancang oleh guru.

Masalah lain yang muncul adalah banyaknya orang tua yang memutuskan untuk memberhentikan anaknya dari lembaga PAUD. Pengelola lembaga serta guru tidak mampu mencegah kehendak orang tua karena mereka berasal ekonomi sedang sulit sedangkan anak di rumah tidak ada yang mengajar. Daripada beban kehidupan orang tua bertambah karena harus mencari nafkah, mengajar anak serta tetap membayar SPP bulanan, mereka memutuskan untuk memberhentikan anaknya dari program PAUD.

Pada masa pendaftaran anak didik baru, terjadi penurunan jumlah yang cukup signifikan. Guru-guru PAUD memaparkan bahwa penurunan jumlah calon anak didik ini karena motivasi mayoritas orang tua menyekolahkan anak di PAUD adalah agar anak ada yang mengasuh sementara orang tuanya bekerja. Jika anak hanya belajar dari rumah, dan yang mengajar nantinya adalah orang tuanya sendiri, maka waktu bekerja mereka menjadi terganggu. Jadi beberapa orang tua memilih membawa anaknya bekerja dan terbebas dari tanggung jawab memenuhi tugas dari guru untuk mengajar anak.

Menurut Ibu Minawati, sebagai kepala RA Mulia mengungkapkan bahwa lembaganya belum mampu menyiapkan persyaratan kesehatan untuk proses pendidikan di masa adaptasi kebiasaan baru. Menurutnya, anak-anak ini rentan sekali terkena COVID-19 sehingga proses kegiatan belajar mengajar dapat menjadi sebab kluster baru penularan virus ini. *“Hal ini bisa kita lihat dengan intensnya interaksi sosial di sekolah. Guru tidak dapat memantau semua muridnya agar mematuhi protokol kesehatan. Apalagi di sekolah itu dunia main bagi anak-anak. Kontak langsung antar anak tidak dapat dihindari dengan mudah. Tidak hanya kontak dengan teman sekelas, anak-anak juga dapat tertular dari kegiatan selama bersekolah, seperti ketika berangkat dan pulang sekolah dengan kendaraan umum. Penularan virus juga dapat terjadi ketika anak membeli jajan.”*

Bagi pengelola RA Melati, memang ada perencanaan program untuk membekali gurunya agar dapat menjalankan pembelajaran dengan baik yaitu mengikuti webinar atau pelatihan *online* yang terkait tentang adaptasi kebiasaan baru dalam pendidikan anak usia dini. Namun untuk saat ini, guru hanya diberikan informasi atau link pendaftaran seminar-seminar yang gratis. Ibu Rohani mengungkapkan, *“Alhamdulillah banyak institusi yang menyelenggarakan seminar gratis ini, baik dari perguruan tinggi atau organisasi keprofesional sehingga paling tidak guru dapat terbantu. Cuma yang menjadi masalah, sinyal internet lemah. Selain itu,*

lembaga tidak bisa terlalu banyak menyediakan kouta. Kalau zoom kan lumayan cepat menghabiskan kouta.”

Di RA Harapan Ibu, belum ada perencanaan program kerja dari institusi untuk membekali guru dengan pengetahuan dan keahlian agar bisa melakukan adaptasi pembelajaran di *new normal*. Situasi di sekolah tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Memang orang tua mayoritas tidak memiliki *smartphone*. Jika ada pun, digunakan untuk keperluan bekerja. Selain itu, literasi orang tua dalam mengakses pembelajaran daring juga rendah. *“Masih banyak yang gaptex.”* Ujar Kepala RA Harapan Ibu, Ibu Munawwarah.

Terkait perencanaan program belajar dari rumah, Ibu Munawwarah dari RA Harapan Ibu menyatakan bahwa perumusannya dilakukan oleh guru-guru secara bersama dan mengedepankan pembelajaran yang mudah dan sederhana. Berikut petikan wawancaranya: *“Ya kami berdiskusi sesama guru, saling sharing saja tentang rencana dan materi pembelajaran apa saja yang akan diterapkan pada anak. Jadi semuanya inisiatif guru-guru saja. Kalau dari yayasan, sebenarnya tidak ada pengelola yang resmi. Kepala sekolah yang merangkap jadi guru serta guru-guru lain saja yang mengelola semuanya.”*

Mayoritas guru yang menjadi partisipan penelitian ini mengungkapkan bahwa mereka memang memiliki RPPH namun hanya sebatas untuk keperluan dokumen lembaga. RPPH yang dibuat pun masih menggunakan format lama, tidak mengikuti format RPPH satu lembar yang disarankan kemendikbud. Beberapa guru lain mengakui bahkan tidak membuat RPPH khusus untuk pembelajaran selama pandemi. Alasan yang mereka ungkapkan senada, yaitu RPPH yang dibuat, walaupun dalam bentuk paling ideal, tidak bisa diterapkan secara sempurna dalam pembelajaran dari rumah ini.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Pembelajaran PAUD di Masa Pandemi

Pertama, Rendahnya tingkat pemahaman guru tentang teknologi. Informasi tentang konsep pembelajaran dari rumah yang diterima guru PAUD di Kecamatan Aluh-Aluh berdampak pada perencanaan pembelajaran PAUD yang dirancang oleh mereka. Semakin sedikit informasi yang diperoleh, maka inspirasi mereka dalam merancang pembelajaran yang tetap menyenangkan walaupun dari jarak jauh semakin terbatas. Dari semua guru yang diwawancarai, hanya dua guru yang mengakui pernah sekali mengikuti webinar tentang pembelajaran jarak jauh ini. Sedangkan guru-guru lainnya tidak pernah sama sekali mengikuti webinar. Sulitnya sinyal adalah kendala utama yang mereka ungkapkan.

Ibu Tawiyah dari RA Mulia mengatakan, *“Di RA kami belum ada mengikuti semacam pelatihan, karena keterbatasan fasilitas. Jadi yang ada ini sambil melihat-lihat di internet saja bagaimana cara pembelajaran daring untuk PAUD”*. Sedangkan ibu Munawwarah dari RA Harapan Ibu mengatakan, *“Ada, tapi cuma satu kali ikut webinar yang diadakan oleh IHF dengan narasumber Drs. Mega Ratnasari, dan pengalaman yang dibagikan dalam webinar sangat membantu kami dalam melaksanakan pembelajaran secara daring.”*

Kedua, Kebingungan para guru mengenai kebijakan pemerintah yang diambil. Dengan keterbatasan informasi, guru-guru RA di kecamatan Aluh-Aluh hanya bermodalkan diskusi teman sejawat dalam merancang pembelajaran dari rumah di masa pandemi. Mereka memegang satu pedoman saja, yaitu pembelajaran harus mudah dilakukan oleh anak tanpa banyak membutuhkan arahan orang tua dan mudah dinilai oleh guru.

Ibu Rusmidah dari RA Melati dalam wawancara mengatakan bahwa, *“kami tidak tahu bahwa ada modul. Kurikulum di masa pandemi juga tidak jelas apa perbedaannya dengan yang dulu. Jadi kami memutuskan menyederhanakan kurikulum yang sudah diterapkan saja. Bila ada materi yang sulit diajarkan jika tidak tatap muka, ditinggal dulu.”* Dalam merancang

kegiatan harian, mayoritas guru-guru yang menjadi partisipan mengakui tidak pernah melibatkan orang tua anak didik. Menurut para guru, orang tua sudah menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada guru dan lembaga PAUD. Ketika orang tua diminta pendapat tentang format pembelajaran, mereka pun selalu mengatakan terserah lembaga saja dan jarang mengungkapkan pendapat pribadinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Rusdianah dari RA Nur Iqro, “*Melibatkan orang tua dalam merancang pembelajaran ini kurang efektif bu. Kabanyakan pasif orang tuanya. Mengikuti keputusan PAUD saja. Namun kadang ada juga yang mengeluh dengan format belajar yang sudah diatur.*”

Ketiga, Kesulitan dalam memberikan asesmen dan evaluasi yang tepat. Format asesmen dan evaluasi pembelajaran menuntut banyak penyesuaian dengan kondisi. Selama masa pandemi guru-guru RA Mulia, RA Harapan Ibu, RA Nur Iqro dan RA Melati di kecamatan Aluh-Aluh memilih untuk memodifikasi kurikulum yang ada. Mereka mengakui belum mendengar tentang tawaran dari kementerian pendidikan dan kebudayaan tentang konsep kurikulum di masa pandemi bagi lembaga PAUD. Mereka juga tidak ada yang mendownload buku panduan pembelajaran di masa pandemi. Penyebabnya adalah tidak adanya informasi yang sampai kepada para guru tentang adanya modul yang diterbitkan oleh kemendikbud. Selain itu lembaga juga mengalami kesulitan dalam memberikan asesmen dan evaluasi untuk anak, karena di daerah ini, banyak orang tua tidak memiliki *smartphone*. Mereka hanya memiliki telepon selular konvensional. Untuk menyikapi hal ini, para guru memutuskan setiap minggu orang tua diminta untuk datang ke lembaga PAUD dan menceritakan kegiatan anaknya yang telah dilaksanakan seminggu yang lalu kemudian orang tua mengambil format pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk minggu depan.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar PAUD tidak memiliki pengalaman dalam pendidikan jarak jauh, yang merupakan sarana pendidikan yang tidak biasa untuk anak-anak (Malta Campos dan Vieira, 2021). Sebagaimana dinyatakan oleh Darling-Hammond dan Hylar (Darling-Hammond, Schachner dan Edgerton, 2020), keadaan baru telah menciptakan banyak kebutuhan baru bagi guru dan pengelola PAUD.

Ragam Format Pembelajaran PAUD selama Pandemi

Setiap lembaga RA merumuskan masing-masing program pembelajaran selama masa pandemi. Perumusan program ini menyesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh lembaga, baik berupa kompetensi guru dan anggaran keuangan. Pembelajaran online merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan, namun kondisi lembaga yang berada di daerah terpencil tidak memiliki dukungan infrastruktur untuk pembelajaran online. Ada kesenjangan digital yang cukup mencolok di daerah ini, baik dari segi lemahnya sinyal internet, tidak meratanya orang tua yang memiliki *smartphone* dan kompetensi digital masyarakat yang rendah. Karena itu, opsi pembelajaran online terpaksa dikesampingkan.

Guru-guru RA Mulia memutuskan untuk melaksanakan pembelajaran dengan bantuan orang tua di rumah. Mereka memberikan jadwal kegiatan anak dalam satu minggu, kemudian meminta orang tua masing-masing ke lembaga untuk mengambil jadwal kegiatan tersebut. Pada minggu berikutnya, orang tua diminta kembali ke lembaga untuk mengumpulkan hasil kegiatan anaknya selama satu minggu di rumah sekaligus mengambil lagi jadwal kegiatan untuk satu minggu ke depan. Adapun kendala dari Lembaga RA yang tidak mengagendakan *home visit* karena keterbatasan personel guru dan keuangan lembaga tidak mencukupi untuk menyediakan dana transport. Apalagi banyak anak yang rumahnya di seberang sungai sehingga jika guru melaksanakan *home visit*, mereka harus menyesuaikan jadwal *kelotok* (perahu bermotor) dan membayar sewanya yang cukup mahal untuk pulang pergi.

Adaptasi pembelajaran yang dilaksanakan di RA Mulia sama dengan yang dilaksanakan di RA Nur Iqro dan RA Melati, yaitu lembaga hanya mampu menerapkan pembelajaran dengan memberikan penugasan berupa LKS pada anak dan orangtua mengirimkan hasil kerja anaknya melalui *whatsapp* atau menyerahkan langsung ke lembaga setiap minggunya. Karakter orangtua di lingkungan RA Mulia umumnya masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi. Karena itu, guru dan pengelola mengakui mengalami kesulitan dalam mengkader agar orangtua dapat mengambil alih sebagian peran guru.

Sedangkan lembaga RA Harapan Ibu memutuskan untuk melaksanakan *home visit* bagi anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki *smartphone*. Mereka menghubungi empat sampai lima anak yang berdekatan rumah untuk berkumpul di satu rumah terdekat. Guru akan datang mengajar setiap harinya. Anak-anak yang berdekatan rumah itu kemungkinan bisa berbeda kelas. Karena itu guru mengakomodir setiap anak dan mengajar sesuai kelas dan tahapan perkembangannya. Adapun jika orang tua anak memiliki *smartphone*, maka guru akan membagikan bahan ajar dan kegiatan belajar dari *smartphone*, kemudian meminta orang tua untuk melaksanakan dan menilai kegiatan tersebut di rumah.

Gambar 1. Kegiatan *Home visit*



Guru-guru di RA Harapan Ibu menyusun jadwal kunjungan rumah untuk tiap orang sebanyak tiga kali seminggu. Anak-anak yang orang tuanya tidak memiliki *smartphone* dikumpulkan berdasarkan kedekatan jarak antar rumah. Setiap guru menangani tiga kelompok belajar yang terdiri dari anak-anak kelompok A dan B dengan rentang umur yang berbeda. Materi pembelajaran disesuaikan dengan umur anak. Para guru dari RA Harapan Ibu mengakui tidak bisa menuntaskan KI/KD yang sudah ditentukan dalam kurikulum karena keterbatasan waktu dan fasilitas pembelajaran saat *home visit*.

Berdasarkan pemaparan dari partisipan, terlihat bahwa penyederhanaan kurikulum yang diinstruksikan pemerintah tidak sampai ke *stakeholder*. Guru tidak memiliki pedoman dan panduan dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran jarak jauh. Selain itu, mereka tidak bisa ikut pelatihan karena tidak ada support materil. Mayoritas guru mengakui bahwa KTSP lembaga PAUD mereka mencontoh dari lembaga lain tanpa diubah sesuai dengan kondisi lembaganya masing-masing, akibatnya mereka tidak memiliki pengalaman dalam menyusun kurikulum sendiri.

Di banyak daerah tanpa konektivitas internet, guru melakukan kunjungan ke rumah anak (Gupta dan Khairina, 2020). Berdasarkan pemaparan dari partisipan, terdapat dua opsi yang diambil oleh guru-guru di kecamatan Aluh-Aluh dalam melaksanakan pembelajaran di masa

pandemi, yaitu merancang kegiatan per minggu yang harus dilakukan anak didik di rumah di bawah pengawasan orang tua dan memprogramkan kunjungan rumah (*home visit*) dengan mengelompokkan anak-anak yang rumahnya berdekatan.

Guru PAUD perlu meningkatkan keterampilan teknologi mereka untuk melakukan kegiatan yang efektif bagi anak-anak selama proses pendidikan jarak jauh. Kebutuhan ini di kalangan guru juga telah diungkapkan oleh penelitian lain. Survei Internasional Starting Strong Teaching and Learning (TALIS Starting Strong) menggarisbawahi poin serupa, bahwa guru PAUD dari semua negara yang termasuk dalam laporan penelitian, merasa kurang percaya diri tentang penggunaan teknologi untuk memperkaya dan mendukung pembelajaran siswa (2020). Demikian juga, disimpulkan dalam sebuah penelitian yang berfokus pada pengalaman PAUD dalam pendidikan jarak jauh bahwa guru membutuhkan pelatihan dalam masalah teknis dan teknologi (Dayal dan Tiko, 2020).

Dalam konteks PAUD, sumber daya interaktif mendorong pembelajaran dan pengembangan yang efektif ketika digunakan oleh pendidik dengan cara yang bertujuan dalam kerangka praktik yang sesuai dengan perkembangan (2012, p. 8). Sama seperti interaksi dengan guru atau teman sebaya, keterlibatan dengan sumber daya interaktif memperdalam proses pembelajaran dan merupakan elemen mendasar dari pendidikan jarak jauh berkualitas tinggi (Darling-Hammond, Schachner dan Edgerton, 2020). Diketahui bahwa selama pandemi, para pendidik diharapkan segera mulai menerapkan metode pendidikan jarak jauh tanpa diberikan bimbingan, pelatihan, atau sumber daya yang cukup (Brief, 2020). Walaupun ada banyak tantangan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh pada jenjang PAUD, tidak berarti kualitas pendidikan sama sekali ditinggalkan. Sebagaimana dinyatakan, PAUD memiliki potensi untuk berkontribusi besar bagi pemulihan global setelah pandemi dengan membantu meletakkan fondasi yang kuat untuk masa depan (Murray, 2020).

Strategi Komunikasi Guru-Orang Tua dalam Pembelajaran PAUD Selama Pandemi

Secara teknis, model pembelajaran jarak jauh ini menempatkan guru sebagai konselor dan orang tua sebagai pelaksana program. Komunikasi sinergis antara orangtua dengan guru menjadi kunci keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Komunikasi ini tentunya harus dibuka dengan persepsi yang sama mengenai tanggung jawab pendidikan anak.

Parenting merupakan jalur komunikasi utama antara lembaga dengan orang tua. Sayangnya, berdasarkan pengakuan para guru dan pengelola lembaga, tidak banyak orangtua yang rutin mengikuti parenting. Bagi lembaga-lembaga swasta dengan pendanaan terbatas, parenting jarang dilakukan. Lembaga jenis ini mengalami permasalahan pada minimnya intensitas parenting. Sedangkan pada lembaga dengan yayasan kuat, parenting sudah terjadwal dengan baik. Minimal dua kali dalam setahun. Namun permasalahannya, konten parenting tidak banyak mengetengahkan sosialisasi program PAUD, dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasinya. Padahal sosialisasi program adalah konten utama dari parenting agar terbentuk keselarasan pendidikan di sekolah dengan rumah seperti edukasi untuk hidup bersama anak, pendampingan anak dalam penggunaan media daring, dan pembentukan pemikiran positif pada anak.

Dengan adanya kesenjangan digital di daerah terpencil seperti kecamatan Aluh-Aluh ini, maka otomatis tidak banyak jalur komunikasi yang dapat dimaksimalkan oleh lembaga RA, khususnya yang berbasis jaringan internet. Para guru yang diwawancarai memang memiliki keinginan untuk menjadikan Instagram atau facebook sebagai media komunikasi, menjelaskan kegiatan yang dilakukan lembaga RA disertai foto atau video sehingga dapat meningkatkan dukungan masyarakat. Namun sayangnya, tidak banyak masyarakat, apalagi generasi yang lebih tua, memiliki dan mampu mengoperasikan aplikasi tersebut. Sehingga mayoritas guru hanya

memanfaatkan grup WA sebagai media komunikasi. Guru membuat grup *whatsapp* dan menjelaskan kegiatan yang dilakukan orang tua bersama anaknya. Memang tidak semua orang tua tergabung dalam grup ini karena ada beberapa orang tua yang tidak memiliki *smartphone*. Selain itu, orang tua yang tergabung di grup pun cenderung pasif. Jarang menanggapi pertanyaan atau memberikan saran terhadap program pembelajaran yang dirancang oleh guru.

Selama pembelajaran jarak jauh ini berjalan, menurut Ibu Rusdianah dari RA Nur Iqro, tidak semua orang tua proaktif dalam melakukan kegiatan bersama anak. Mereka yang lain masih disibukkan dengan tugas atau kegiatan harian mencari nafkah. Keterangan ini ditambahkan oleh ibu Siti Rahmah dari RA Melati, *“Ketika orang tua mengambil program belajar mingguan ke sekolah, baru kita beritahu apa yang harus dilakukan. Ditanyai bagaimana pembelajaran di rumah? Apakah anak senang dan aktif belajar? Apa kendala yang orang tua hadapi? kita motivasi supaya tetap kerjasama kuat selama pandemi ini. Semoga cepat berakhir pandeminya jadi anak bisa belajar seperti dahulu.”*

Jalur komunikasi lain yang dimanfaatkan oleh guru PAUD adalah berbicara langsung dengan orang tua dalam setiap kesempatan yang ada, utamanya ketika orang tua mengambil program pembelajaran mingguan ke lembaga atau ketika bertemu orang tua dalam program *home visit*. Guru juga meminta pertolongan beberapa orang tua yang mudah dihubungi untuk menyampaikan pesan terhadap orang tua lainnya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ibu Rusmidah dari RA Harapan Ibu, *“Iya kadang kita sampaikan pesan atau penjelasan tentang pembelajaran anak saat kunjungan. Kan kunjungan Cuma ke satu rumah. Anaknya kumpul di situ. Tidak semua orang tua yang mendampingi. Jadi kita minta sampaikan kepada orang tua yang tidak hadir.”*

Walaupun ada guru-guru yang membuat grup WA, mereka tetap harus menghubungi beberapa orang tua lain secara langsung, baik dengan mendatangi ke rumah-rumah mereka atau menggunakan kesempatan satu minggu sekali ketika orang tua mengambil program belajar anaknya di sekolah. Berikut paparan ibu Munawarah dari RA Harapan Ibu terkait kesulitan komunikasi dengan orang tua selama pandemi, *“Tidak bisa maksimal grup WA. Bagi yang punya HP, kita bagikan informasi di situ. Bila tidak punya HP, kita harus berbicara langsung dengan orang tua. Kalau lingkungan anak agak jauh dari guru, kami bergantian untuk datang ke rumah anak. Kendalanya Kami jalan kaki, tidak ada dana untuk naik ojek.”*

Pendidikan jarak jauh di PAUD menunjukkan bahwa memastikan kerjasama antara guru (sekolah) dan keluarga merupakan indikator penting. Fakta bahwa anak-anak membutuhkan dukungan keluarga mereka dalam pendidikan jarak jauh telah mengubah orang tua menjadi komponen pendidikan yang diperlukan (Lau dan Lee, 2020). Namun, diketahui bahwa sebagian besar orang tua mengalami kesulitan dalam memenuhi peran baru ini (Dong, Cao dan Li, 2020). Fakta bahwa keluarga membutuhkan berbagai macam dukungan dalam peran baru ini telah membawa sejumlah besar tugas tambahan bagi guru, seperti mengarahkan keluarga atau memberi mereka informasi. Di samping itu pula, para guru dituntut siap memberikan dukungan secara psikologis kepada orang tua yang terdampak oleh COVID-19, seperti kecemasan, ketakutan, kekhawatiran, dan banyak masalah social ekonomi lainnya.

Bagi PAUD, masalah pembelajaran jarak jauh lebih banyak dan spesifik. Tidak semudah memindahkan pembelajaran dari luring ke daring. Seluruh guru yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa konsep pembelajaran yang terbaik untuk anak usia PAUD itu sifatnya *hands on* atau diberikan langsung. Memberikan worksheet bagi anak PAUD sebenarnya tidak efektif. Karena itu, idealnya sebelum pembelajaran jarak jauh dilakukan, komunikasi antara guru dengan orang tua harus terjalin sinergis. Hal ini didukung oleh teori Paulo Freire, seorang pakar pendidikan dunia, yang menyatakan bahwa proses belajar yang sebenarnya tidak hanya dalam lingkungan formal seperti sekolah tetapi juga lingkungan dan

keluarga sebagai media pembelajaran untuk setiap anak. Pendidikan yang baik adalah kuncinya sukses agar anak tumbuh menjadi berkualitas anak-anak. Hal ini ditentukan oleh tingkat keseriusan orang tua dalam merencanakan pendidikan anak dan waktu yang dihabiskan untuk anak mereka (Bali, Fakhruddin dan Rifa'i, 2016). Masing-masing pihak menyadari dan melaksanakan bagiannya demi kesuksesan pembelajaran anak.

Format Evaluasi Pembelajaran PAUD Selama Pandemi

Evaluasi merupakan sebuah tindakan dari suatu proses untuk menentukan nilai sesuatu. Dalam proses penilaian, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu penilaian harus mengacu pada indikator yang akan dicapai sesuai yang diprogramkan dalam RPPH. Hasil dari penilaian tersebut kemudian dirangkum dalam format penilaian perkembangan anak. Namun, karena proses pelaksanaan pembelajaran yang tidak maksimal juga berimbas pada evaluasi yang tidak maksimal. Guru-guru yang hanya mengandalkan orang tua dalam melaksanakan pembelajaran dan evaluasi, tentu mengalami berbagai hambatan. Mereka tidak bisa menekan orang tua untuk melaksanakan pembelajaran serta evaluasinya sesuai dengan instruksi yang ditetapkan. Menurut mereka, kemauan orang tua untuk melaksanakan program merupakan langkah yang lumayan besar. Bagi orang tua yang tidak mau atau tidak mempunyai waktu melaksanakan program, mereka hanya akan memberi nilai evaluasi seadanya saja.

Format evaluasi yang biasa dilakukan pada anak usia dini antara lain: a. *checklist*, berisi indikator pencapaian kemajuan yang telah ditetapkan dalam RPPH; b. catatan anekdot, catatan anekdot digunakan untuk merekam semua fakta, menceritakan situasi yang terjadi, apa anak itu melakukannya dan berkata; c. Hasil karya, pikiran anak yang diekspresikan dalam bentuk karya nyata dapat berupa kerajinan tangan atau karya seni anak, seperti: hasil gambar, lukisan, lipatan, kolase, menggunting dan lain sebagainya (Munastiwi, 2019).

Bagi guru-guru RA Harapan Ibu yang melaksanakan *home visit*, evaluasi yang dilakukan terhadap proses dan hasil belajar anak akan lebih mudah didapatkan, walaupun mereka tidak menyelesaikan semua tema yang diprogramkan. Hal ini karena guru-guru dapat bertemu langsung dengan anak walaupun terbatas. Guru dapat langsung melakukan asesmen dan evaluasi dalam bentuk portofolio, unjuk kerja, pengamatan, wawancara hingga catatan anekdot.

Format evaluasi yang paling banyak dilakukan oleh guru-guru RA Mulia, RA Melati maupun RA Nur Iqro selama pandemi ini adalah unjuk kerja dan penugasan. Guru menyediakan sebuah gambar dan meminta anak untuk mewarnainya atau menempelkan benda-benda kecil dalam gambar tersebut atau yang sering disebut dengan kolase. Guru juga biasanya menyediakan beberapa gambar dengan jumlah berbeda, kemudian meminta anak menuliskan angka yang sesuai jumlah gambar tersebut. Selain itu, guru juga meminta anak untuk membaca beberapa kata pendek atau menuliskannya. Jika orang tua memiliki *smartphone*, guru meminta kepada mereka untuk merekam atau mengambil foto unjuk kerja anak. Jika orang tua tidak memiliki *smartphone*, guru meminta orang tua mengumpulkan hasil unjuk kerja anak seriap minggunya dan meminta anak untuk mempraktekkan membaca, menghafal doa pendek atau bernyanyi ketika kunjungan tersebut.

Guru juga menerapkan evaluasi dalam format *checklist* khusus perkembangan agama. Anak-anak diminta untuk membaca doa yang sudah dihapalkan seperti doa sebelum makan dan sesudah makan, doa mau tidur dan bangun tidur serta doa keluar masuk WC. Di samping itu, mereka ditugasi untuk mengulang-ulang hapalan surah pendek. Bagi yang mengerjakan program belajar dalam aspek perkembangan agama ini, guru meminta orang tua untuk memberi *checklist*.

Aspek Perkembangan AUD Terdampak *Learning Loss* Saat Pandemi

Ada banyak aspek perkembangan yang tidak berkembang selama pembelajaran di masa pandemi. Guru hanya mempertimbangkan kegiatan-kegiatan belajar yang mudah dilakukan dan dievaluasi. Aspek-aspek perkembangan yang sulit dilakukan, baik karena orang tua kesulitan untuk mengajarkannya atau tidak ada bahan ajar pendukung, maka tidak akan dimuat dalam program pembelajaran. Sedangkan aspek perkembangan yang mudah diajarkan dan dievaluasi, akan dimuat dalam program seperti aspek kognitif.

Dari hasil wawancara kepada guru-guru, aspek perkembangan yang paling jarang dieksplorasi selama belajar dari rumah adalah bahasa dan sosial emosional. Aspek ini sulit untuk dievaluasi jika guru tidak melihat langsung perkembangan anak. Orang tua pun biasanya tidak mau melaporkan secara jujur perkembangan sosial dan emosional anak karena malu jika dianggap gagal mendidik anaknya. Selain itu, motorik kasar juga jarang dieksplorasi oleh guru karena orang tua kesulitan mendokumentasikan penilaian berupa video.

Berikut paparan wawancara Ibu Munawwarah dari RA Harapan Ibu, *“Tidak tercover semua. Aspek yang paling dominan adalah aspek kognitif. Karena kalau di rumah ortu mau taunya hanya kecerdasan anak. Anak bisa membaca menulis berhitung. Jadi anak itu harus bisa, harus mau, harus selesai. Yang paling jarang adalah aspek perkembangan sosial emosional, karena kalau sudah di rumah ortu terkesan memaksa anaknya untuk belajar sehingga anak merasa takut dan sosial emosionalnya tidak terkontrol.”*

Proses mengevaluasi aspek perkembangan seni, guru biasanya hanya meminta anak untuk bernyanyi. Penilaian seni juga dilihat dari kemampuan anak mewarna atau menggambar dan mengisi gambar yang tersedia dengan kolase. Adapun untuk perkembangan nilai moral dan agama, guru hanya memberikan *checklist* kepada orang tua berisi kegiatan-kegiatan agama yang biasa dilakukan anak didik setiap harinya seperti berdoa di waktu-waktu tertentu, sholat, mengucapkan salam, mengaji dan lainnya. Jika anak melaksanakannya, orang tua diminta untuk memberikan tanda *checklist*.

Proses mengevaluasi motorik halus, guru bisa mempergunakan kegiatan meronce. Guru menyediakan manik-manik dan benang. Kemudian meminta orang tua agar mengawasi anaknya dalam memasukkan benang ke manik-manik dan menyusunnya dengan menarik. Guru juga bias meminta orang tua mengumpulkan biji-bijian untuk kegiatan meronce ini.

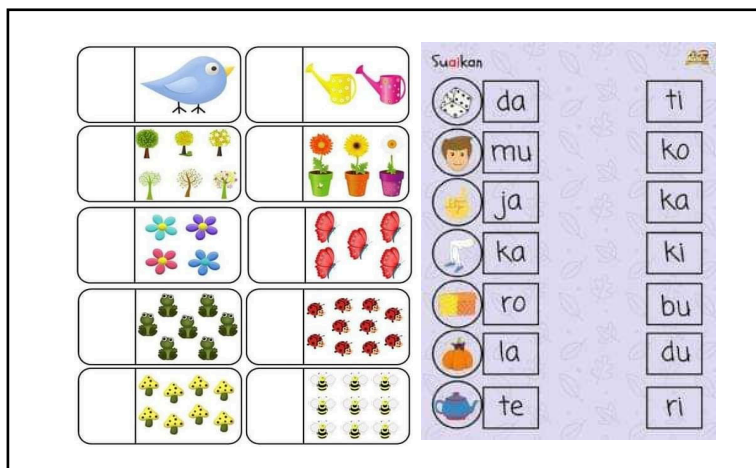
Selain perkembangan kognitif, kegiatan-kegiatan yang diberikan guru tidak beragam. Hal ini dikarenakan kurang koperatifnya orang tua dalam menemani anak menyelesaikan kegiatan belajar tersebut. Orang tua hanya memahami belajar adalah kegiatan kognitif seperti membaca, menulis dan berhitung. Guru-guru PAUD pun harus menyesuaikan kegiatan yang diprogramkan setiap satu minggunya agar memuat kegiatan calistung lebih banyak.

Berikut pengakuan Minawati dari RA Mulia, *“Selama pandemi kita tidak bisa merancang kegiatan sesuai dengan indikator perkembangan. Karena orang tua lah yang melaksanakan di rumah. Walau bagus rancangannya, kalau orang tua tidak mengawasi atau memotivasi anak, rancangan itu tidak akan terpakai. Orang tua maunya anak bisa calistung. Jadi itu dulu target yang ada. Nanti kalau sudah aktif sekolah, kita benahi yang lainnya.”*

Guru memiliki dua cara dalam mengontrol implementasi program belajar dari rumah, yaitu dengan mewawancarai orang tua dan anak didiknya. Bagi lembaga yang hanya memberikan program belajar satu minggu kepada orang tua, para guru akan menanyai orang tua dan anak ketika mereka datang ke lembaga untuk mengambil program belajar minggu depan dan menyerahkan hasil belajar minggu lalu. Guru akan bertanya tentang bagaimana anak belajar di rumah, apakah antusias belajar sendiri atau semangatnya kurang? Selain itu, guru meminta orang tua yang mempunyai *smartphone* untuk mendokumentasikan saat anak belajar di rumah.

Data wawancara dengan orang tua ini kemudian dikonfirmasi dengan hasil wawancara dengan anaknya. Dari wawancara ini, guru banyak menemukan bahwa jika orang tua tidak mempunyai waktu untuk mendampingi anak belajar, atau kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak tentang materi yang dipelajari, maka orang tua lebih memilih untuk mengerjakan sendiri program belajar anaknya. Motifnya, orang tua ingin agar program belajar anaknya selesai, terlepas dari siapa yang mengerjakan. Karena orang tua akan malu jika anaknya ketahuan tidak belajar di rumah.

Gambar 2. Format Evaluasi Program Mingguan



Mengkonfirmasi hal ini, Ibu Rusdianah dari RA Nur Iqro memaparkan, “*Tya ada memang beberapa orang tua yang mengerjakan tugas anak. Ketahuan saja dari hasilnya. Terlihat sangat bagus. Mungkin orang tuanya malu bila tugas anak ini tidak selesai, ketahuan anak tidak diajari di rumah.*”

Sedangkan bagi lembaga yang menerapkan *home visit*, mereka lebih leluasa untuk mengontrol implementasi belajar dari rumah yang dilakukan oleh anak. Hal ini karena guru langsung yang mendampingi anak belajar. Setiap kelompok mungkin memiliki anak-anak dari kelas yang berbeda. Karena itu guru mempersiapkan lebih dari satu rencana pembelajaran harian untuk anak-anak tersebut.

Terkait *home visit* ini, guru mengakui bahwa targetnya juga tidak sampai menuntaskan kurikulum. Mereka menyadari bahwa kondisi tidak mendukung untuk menuntaskan kurikulum, seperti terbatasnya waktu *home visit*, beragamnya kelas anak yang ditangani oleh guru dalam satu waktu, hingga banyaknya kelompok anak didik yang harus didatangi sedangkan fasilitas transport untuk guru kurang memadai. Para guru yang melaksanakan *home visit* memaparkan, paling tidak dengan adanya *home visit*, ikatan emosional guru dengan anak selalu terjaga dan semangat anak belajar tidak menurun walaupun ada beberapa aspek perkembangan yang tidak terjamah. Ibu Jumiati dari RA Harapan Ibu memaparkan, “*Tya mungkin kurang maksimal juga home visit dari segi ketuntasan belajarnya. Tapi yang penting guru bisa langsung mendampingi anak belajar. Selain itu yang penting juga, ada ikatan emosional guru dengan anak yang selalu terjaga.*”

Pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek membuat penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat). Adapun keunggulan dari kurikulum merdeka (kurikulum prototipe) ini ialah lebih sederhana dan mendalam, dapat memilih kegiatan berdasarkan minat dan bakat sehingga membuat anak lebih aktif dan kreatif, guru (pendidik) mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan dan lembaga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik serta mendukung pengembangan karakter

dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Kebijakan penyederhanaan kurikulum ini dinilai efektif memitigasi *learning loss* pada masa pandemi Covid-19 (Kemdikbudristek, 2022). Namun berdasarkan hasil studi kasus di atas, dapat terlihat bahwa lembaga tidak memiliki solusi untuk mengembangkan dan mengevaluasi 5 aspek perkembangan anak usia dini secara maksimal dikarenakan keterbatasan unsur teknologi informasi dan infrastruktur yang dimiliki, kurangnya komunikasi dengan orang tua dan lembaga juga membutuhkan waktu untuk penataan ulang kurikulum yang selaras dengan kondisi pada saat ini. Hal-hal tersebut mengakibatkan anak terdampak *learning loss* saat pandemi.

PENUTUP

Implementasi program belajar dari rumah kasus pada lembaga RA di daerah terpencil terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program belajar dari rumah yang dilakukan oleh empat lembaga RA yang menjadi lokus dalam penelitian ini dilakukan secara kolektif di masing-masing lembaga. Minimnya informasi maupun pelatihan yang diterima oleh guru menjadikan perencanaan tidak bisa maksimal. Para guru juga tidak mengetahui konsep kurikulum darurat maupun modul-modul yang diterbitkan oleh kemendikbud sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran selama pandemi. Kesenjangan digital menjadi problem utama yang menjadi pertimbangan para guru dalam menyusun program belajar dari rumah selama pandemi. Program belajar dari rumah yang diterapkan oleh keempat RA ini berbeda karena pertimbangan lokasi, kepemilikan perangkat digital orang tua dan jumlah guru. RA Mulia, RA Melati dan RA Nur Iqro menerapkan program belajar yang akan diambil, dilaksanakan dan dilaporkan hasil evaluasinya oleh orang tua setiap minggunya ke lembaga. Adapun RA Harapan Ibu menerapkan *home visit* dengan mengumpulkan anak-anak yang lokasi rumahnya berdekatan, walaupun berbeda kelompok. Guru akan mendatangi kelompok anak ini pada salah satu rumah yang ditetapkan tiga kali dalam satu minggu. Format evaluasi yang diterapkan oleh guru RA Harapan Ibu lebih bebas karena dapat bertemu dengan anak didik. Mereka bisa menerapkan format evaluasi portofolio, observasi, unjuk kerja, wawancara hingga catatan anekdot. Adapun guru-guru RA Mulia, RA Melati dan RA Nur Iqro hanya dapat menerapkan format evaluasi penugasan, unjuk kerja yang direkam melalui video, *checklist* dan wawancara ketika anak datang ke lembaga setiap minggunya.

Kemudian terlihat *learning loss* selama pandemi pada lembaga RA di daerah terpencil di Aluh-aluh Kab. Banjar yaitu aspek perkembangan yang paling sering distimulus oleh guru-guru dari kedua lembaga adalah kognitif karena evaluasinya mudah dan berdasarkan tuntutan orang tua agar anak mampu calistung. Adapun aspek perkembangan yang paling jarang dikembangkan oleh guru selama belajar dari rumah adalah sosial emosional, Bahasa, fisik motorik kasar dan nilai moral agama. Ada kemungkinan besar terdapat *learning loss* pada aspek-aspek perkembangan yang tidak mendapat stimulus maksimal dalam format pembelajaran yang diterapkan selama pandemi COVID-19. Harus ada kerjasama dari berbagai pihak, baik pemangku kebijakan maupun stakeholder untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran yang diakibatkan oleh pandemi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Atilas, J. T., Almodóvar, M., Chavarría Vargas, A., Dias, M. J., & Zúñiga León, I. M. (2021). International responses to COVID-19: Challenges faced by early childhood professionals. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 66–78.
- Bali, E. N., Fakhruddin, & Rifa'i, A. (2016). Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Kata Bergambar Untuk Pengenalan Kemampuan Literasi Dini AUD. *Journal of Primary*

- Education, 5(2), 120–129.
- Brief, P. (2020). Education during COVID-19 and Beyond. United Nations(Accessed 2020, at <https://www.un.org/development/desa/dspd/2020/04/social-impact-of-covid-19>).
- Cummiskey, C., & Stern, J. (2020). Calculating the Educational Impact of COVID-19 (Part II): Using Data from Successive Grades to Estimate Learning Loss. RTI Shared Blog.
- Darling-Hammond, L., Schachner, A., & Edgerton, A. K. (2020). Restarting and Reinventing School: Learning in the Time of COVID and Beyond. Learning Policy Institute.
- Dayal, H. C., & Tiko, L. (2020). When are we going to have the real school? A case study of early childhood education and care teachers' experiences surrounding education during the COVID-19 pandemic. *Australasian Journal of Early Childhood*, 45(4), 336–347.
- Dias, M. J., Almodóvar, M., Atilas, J. T., Vargas, A. C., & Zúñiga León, I. M. (2020). Rising to the Challenge: Innovative early childhood teachers adapt to the COVID-19 era. *Childhood Education*, 96(6), 38–45.
- Dong, C., Cao, S., & Li, H. (2020). Young children's online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents' beliefs and attitudes. *Children and Youth Services Review*, 118, 105440.
- Dorn, E., Hancock, B., Sarakatsannis, J., & Viruleg, E. (2020). COVID-19 and learning loss—Disparities grow and students need help. McKinsey & Company, December, 8.
- Gupta, D., & Khairina, N. N. (2020). COVID-19 and learning inequities in Indonesia: Four ways to bridge the gap. Worldbank.Org. <https://blogs.worldbank.org/eastasiapacific/covid-19-and-learning-inequities-indonesia-four-ways-bridge-gap>
- Kemdikbudristek. (2022, Februari 11). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kim, J. (2020). Learning and teaching online during Covid-19: Experiences of student teachers in an early childhood education practicum. *International Journal of Early Childhood*, 52(2), 145–158.
- Kuhfield, M., & Tarasawa, B. (2020). The COVID-19 Slide: What Summer Learning Loss Can Tell Us about the Potential Impact of School Closures on Student Academic Achievement. Brief. NWEA.
- Lau, E. Y. H., & Lee, K. (2020). Parents' views on young children's distance learning and screen time during COVID-19 class suspension in Hong Kong. *Early Education and Development*, 1–18.
- Malta Campos, M., & Vieira, L. F. (2021). COVID-19 and early childhood in Brazil: Impacts on children's well-being, education and care. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 125–140.
- Mulyani, E. (2020). Inilah Perubahan Kebijakan Pendidikan Selama Masa Pandemi Covid-19. Sekretariat Kabinet Republik Indonesia.
- Mulyasa, E. (2011). Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan. Remaja Rosdakarya.
- Munastiwi, E. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 369–380. <https://doi.org/10.14421/manageria.2018.32-09>
- Murray, J. (2020). In a time of COVID-19 and beyond, the world needs early childhood educators.
- National Association for the Education of Young Children. (2012). Technology and interactive media as tools in early childhood programs serving children from birth through age 8. *Spotlight on young children and technology*, 61–70.
- Nations, U. (2015). Transforming our world: The 2030 agenda for sustainable development.

- New York: United Nations, Department of Economic and Social Affairs.
- OECD. (2020). Building a High-quality Early Childhood Education and Care Workforce: Further Results from the Starting Strong Survey 2018. TALIS.
- Pasani, C. F., Amelia, R., & Hassan, Z. (2021). Learning Loss and Education Inequality in Indonesia (Mapping the Potential, Consequences, and the COVID-19 Crisis). *Rigeo*, 11(10), 1171–1181.
- Psacharopoulos, G., Collis, V., Patrinos, H. A., & Vegas, E. (2020). Lost wages: The COVID-19 cost of school closures. Available at SSRN 3682160.
- Saavedra, J. (2020). Educational challenges and opportunities of the Coronavirus (COVID-19) pandemic. World Bank Blogs.
- Slade, T. S., Piper, B., Kaunda, Z., King, S., & Ibrahim, H. (2017). Is ‘summer’ reading loss universal? Using ongoing literacy assessment in Malawi to estimate the loss from grade-transition breaks. *Research in Comparative and International Education*, 12(4), 461–485.
- Yıldırım, B. (2021). Preschool education in Turkey during the Covid-19 pandemic: A phenomenological study. *Early childhood education journal*, 1–17.

